

Profitability as a Moderator of the Relationship Between Green Accounting and Environmental Performance on Firm Value

Yulianti*, Shinta Allayda, Jonathan Steve

Akuntansi/ Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, Indonesia

*yulianti@usm.ac.id

ABSTRACT

In modern corporate operations, ecological sustainability has emerged as a paramount concern. Corporations are increasingly pressured to balance financial targets with ecological protection by implementing environmental accounting and elevating their green standards. This study explores how corporate value is shaped by environmental accounting and ecological performance, utilizing financial returns as an interacting factor. The analysis targets food and beverage enterprises registered on the Indonesia Stock Exchange over the 2021-2024 timeframe. Employing a quantitative approach, the study processes 120 annual observations from 30 selected companies gathered through a criterion-based sampling technique, evaluated via multiple regression and Moderated Regression Analysis (MRA). Market appraisal is represented by Price to Book Value (PBV), green accounting is operationalized through environmental reporting indexes, ecological achievements are measured via official government ratings (PROPER), and financial returns are evaluated through Return on Assets (ROA). Empirical results indicate that both green accounting disclosures and ecological performance ratings significantly boost market value. While financial profitability does not show a direct impact on corporate value, it significantly amplifies the positive effect of environmental accounting on market appreciation. On the other hand, profit margins do not act as a moderator in the relationship between ecological performance and corporate value. These insights emphasize that eco-centric practices serve as critical value drivers, particularly when backed by solid financial returns

Keywords: Green Accounting ; Environmental Performance; Profitability; Firm Value

Profitabilitas sebagai Pemoderasi Hubungan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

ABSTRAK

Isu kelestarian ekologi kini telah bergeser menjadi pilar utama dalam aktivitas bisnis kontemporer. Korporasi kini memikul tanggung jawab untuk menyelaraskan target finansial dengan perlindungan alam melalui implementasi akuntansi hijau serta perbaikan tata kelola lingkungan. Penelitian ini menginvestigasi bagaimana akuntansi hijau dan pencapaian ekologis memengaruhi penilaian pasar terhadap entitas bisnis, dengan menempatkan tingkat keuntungan sebagai faktor pemoderasi. Fokus kajian diarahkan pada emiten makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia sepanjang kurun waktu 2021 hingga 2024. Dengan menggunakan metode kuantitatif, analisis dijalankan lewat pengujian regresi berganda serta *Moderated Regression Analysis* (MRA). Pemilihan sampel dilakukan secara bersasaran (*purposive sampling*), menghasilkan 30 korporasi dengan akumulasi 120-unit observasi tahunan. Proksi penilaian

pasar menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV), instrumen akuntansi hijau dinilai berdasarkan transparansi pelaporan biaya ekologis, kualitas pengelolaan lingkungan diukur lewat pemeringkatan PROPER, dan margin laba diproyeksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Hasil olah data membuktikan bahwa akuntansi hijau serta rekam jejak ekologis memberikan kontribusi positif yang riil terhadap apresiasi pasar. Walau tingkat laba tidak menunjukkan korelasi langsung terhadap nilai pasar entitas, variabel ini terbukti menjadi akselerator yang memperkuat dampak akuntansi hijau terhadap apresiasi pasar. Di sisi lain, profitabilitas tidak menunjukkan fungsi moderasi pada korelasi antara performa ekologis dan nilai korporasi. Hasil ini mengonfirmasi pentingnya inisiatif hijau sebagai instrumen pencipta nilai pasar, terutama saat ditopang oleh fundamental keuangan yang kokoh

Kata Kunci: *Green Accounting*; Kinerja Lingkungan; Profitabilitas; Nilai Perusahaan

PENDAHULUAN

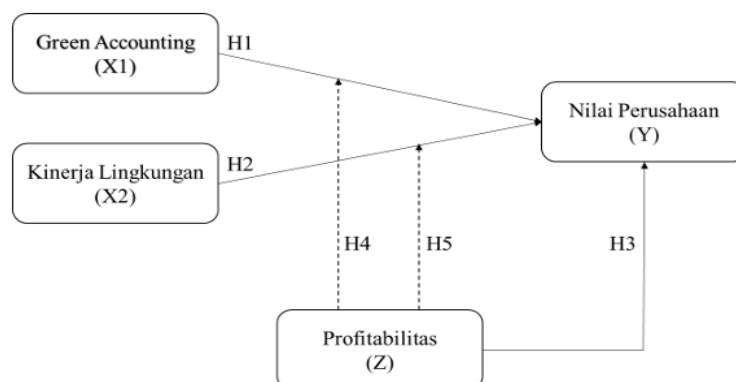
Eksistensi sektor manufaktur, khususnya kelompok industri makanan dan minuman (*food and beverage*), kini dihadapkan pada tantangan dilematis yang cukup berat dalam ekosistem bisnis kontemporer. Manajemen dituntut untuk konsisten mengamankan margin keuntungan guna menjamin kelangsungan usaha, sementara pada saat yang sama, besarnya eksploitasi alam serta dampak sampah pembungkus produk menuntut tanggung jawab ekologi yang masif. Karakteristik operasional mulai dari pemilihan bahan mentah, rantai produksi, hingga pembuangan sisa kemasan yang bersentuhan langsung dengan konsumen harian menjadi ujian krusial bagi keberlangsungan emiten sektor ini. Tantangan mendasar yang mendesak untuk diselesaikan adalah strategi pelaku bisnis di sektor konsumsi primer ini dalam mempertahankan serta meningkatkan harga pasar mereka (*firm value*) di hadapan tuntutan publik serta standardisasi regulasi ekologis yang makin ketat (Azzahra & Susanto, 2015) dan (Deswanto & Siregar, 2018). Penilaian pasar atas korporasi, yang tecermin lewat pergerakan nilai saham, bertindak sebagai tolok ukur utama sejauh mana manajemen piawai memitigasi dampak kerusakan lingkungan sekaligus memberikan keuntungan jangka panjang bagi investor (Titisari & Agustin, 2017).

Dalam kajian mengenai penciptaan nilai korporat berbasis kelestarian, sejumlah akademisi telah mengkaji kontribusi akuntansi hijau (*Green Accounting*) serta kualitas pengelolaan alam. Berlandaskan pada teori legitimasi (*Legitimacy Theory*), transparansi informasi akuntansi lingkungan serta kepatuhan terhadap regulasi PROPER dinilai sebagai sarana vital demi menjamin kesesuaian operasional bisnis dengan harapan sosial (Kamila, Rahmawati, & Putra, 2022). Kendati demikian, penelusuran terhadap khazanah keilmuan saat ini (*state of the art*) menunjukkan adanya hasil penelitian yang saling bertolak belakang. Investigasi dari Maushufi & Widoretno (2025) serta Falih & Ifada (2025) menunjukkan indikasi kuat bahwa keterbukaan akuntansi hijau dan peringkat kelestarian lingkungan dapat mengakselerasi peningkatan harga pasar secara riil. Namun, analisis dari Salehah, Ningsih, & Syakinah (2026) serta Chotimah & Nuryana (2026) menyajikan kesimpulan berbeda, di mana pelaporan lingkungan di pasar modal negara

berkembang cenderung diabaikan akibat ketimpangan informasi yang tajam, sehingga pengeluaran ekologis dicurigai hanya sebagai taktik pencitraan atau sekadar pemborosan dana.

Celah perbedaan hasil penelitian terdahulu tersebut menciptakan ruang kosong (*research gap*) yang mendesak untuk ditelaah lebih dalam. Kurang optimalnya program kelestarian alam dalam mengerek performa pasar disinyalir terjadi karena riset terdahulu mengabaikan aspek kekuatan finansial internal perusahaan. Berangkat dari keterbatasan tersebut, penelitian ini memformulasikan tingkat profitabilitas (*Return on Assets*) sebagai instrumen pemoderasi hubungan antar variabel. Berdasarkan teori sinyal (*Signaling Theory*), publikasi program kelestarian tidak akan mendapat respons optimal dari pasar apabila aspek likuiditas dan profitabilitas perusahaan tidak memadai. Sebaliknya, margin keuntungan yang superior akan memancarkan pesan penjamin (*composite signal*) bahwa entitas memiliki ketahanan kas yang tangguh untuk membiayai aktivitas sosial-ekologi masa depan tanpa mengurangi jatah pembagian dividen bagi pemegang saham (Aswangga & Widoretno, 2025; Prijanto & Yuliani, 2022)

Penelitian ini dirancang untuk membuktikan secara empiris kontribusi akuntansi hijau dan performa ekologis terhadap nilai pasar korporasi, serta mengukur peran profitabilitas sebagai variabel yang menginteraksi kekuatan korelasi tersebut pada emiten makanan-minuman di Bursa Efek Indonesia sepanjang kurun 2021-2024 (Gambar 1). Melalui pengujian statistik ini, diharapkan diperoleh temuan yang mampu memperluas wawasan akademis di bidang akuntansi sosial-keberlanjutan sekaligus menawarkan panduan praktis bagi pelaku industri dan pengambil kebijakan tentang integrasi data kuantitatif keuangan dan non-keuangan di bursa efek. Merujuk pada fondasi teoritis tersebut, hipotesis pertama (H1) merumuskan bahwa penerapan akuntansi hijau memicu peningkatan nilai pasar, diikuti oleh hipotesis kedua (H2) mengenai pengaruh positif pengelolaan lingkungan. Hipotesis ketiga (H3) memprediksikan dampak langsung profitabilitas terhadap nilai pasar. Sementara itu, hipotesis keempat (H4) dan kelima (H5) menguji efektivitas profitabilitas dalam memperkuat pengaruh akuntansi hijau serta performa kelestarian alam terhadap nilai pasar korporasi.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE

Desain penelitian ini mengaplikasikan metodologi kuantitatif eksplanatif guna menguji kebenaran hipotesis mengenai hubungan sebab-akibat di antara variabel riset [Sekaran & Bougie \(2016\)](#). Kerangka ini diimplementasikan untuk melakukan verifikasi empiris atas teori legitimasi dan teori sinyal, dengan cara mengukur setiap indikator secara numerik lalu memprosesnya lewat perangkat analisis statistik [Ghozali \(2018\)](#).

Sektor industri makanan dan minuman yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021 sampai 2024 ditetapkan sebagai populasi dalam kajian ini. Penentuan unit analisis menggunakan pendekatan non-probability bersasaran (*purposive sampling*) dengan menetapkan kondisi spesifik: (1) emiten tidak terdepak dari papan pencatatan saham (*delisting*) sepanjang kurun observasi; (2) mempublikasikan laporan tahunan atau laporan berkelanjutan tanpa terputus; serta (3) ikut serta dalam evaluasi peringkat PROPER yang dikoordinasikan oleh pihak KLHK. Memperhatikan batasan kriteria di atas, diperoleh 30 korporasi yang lolos seleksi, menghasilkan 120 tahun-pengamatan (*firm-years*) yang diolah sebagai data panel.

Konseptualisasi variabel riset didasarkan pada formulasi yang lazim digunakan guna menghindari bias instrumen. Variabel terikat yaitu Nilai Perusahaan diproksikan lewat indeks *Price to Book Value (PBV)*. PBV membandingkan penilaian pasar atas harga saham terhadap nilai buku bersih ekuitas emiten, menggambarkan seberapa besar pasar menilai kemampuan pertumbuhan masa depan korporasi ([Deswanto & Siregar, 2018](#)). Variabel bebas pertama, Akuntansi Lingkungan atau *Green Accounting (GA)*, dievaluasi lewat teknik analisis konten laporan keuangan tahunan ([Kamila et al., 2022](#)). Sistem biner diterapkan (skor 1 diberikan apabila korporasi mencantumkan pos alokasi dana perlindungan ekologi, skor 0 jika tidak ada informasi). Variabel bebas kedua yaitu Kinerja Lingkungan (KL) diproyeksikan dari sertifikasi PROPER dengan skala bertingkat (skala ordinal 1-5): predikat Emas dinilai 5, Hijau mendapat 4, Biru diberi 3, Merah diberi 2, dan Hitam dinilai 1 ([Falih & Ifada, 2025](#)). Variabel moderasi adalah rasio profitabilitas yang dihitung lewat *Return on Assets (ROA)*, mengevaluasi kemampuan manajemen mengubah pemanfaatan aktiva menjadi keuntungan bersih setelah pajak ([Priyanto & Yuliani, 2022](#)).

Pengolahan data sekunder memanfaatkan integrasi regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Guna memastikan hasil uji statistik bersifat valid dan tidak memihak, data riset wajib memenuhi prasyarat pengujian asumsi klasik terlebih dahulu, meliputi uji normalitas distribusi residual, deteksi gejala multikolinearitas, pengecekan gejala heteroskedastisitas, serta uji ketiadaan autokorelasi ([Ghozali, 2018](#)). Efek moderasi dari rasio ROA diproyeksikan melintasi persamaan matematis berikut (Persamaan 1):

$$PBV = \alpha + \beta_1 GA + \beta_2 KL + \beta_3 ROA + \beta_4 (GA \times ROA) + \beta_5 (KL \times ROA) + e$$

Keterangan:

PBV : Nilai Perusahaan

α : konstanta

β : koefisien regres

GA : Green Accounting

KL : Kinerja Lingkungan

ROA : Profitabilitas

e : error term

Interaksi antara variabel dependen dan moderasi ditunjukkan oleh (GA X ROA) dan (KL X ROA). Uji signifikansi parsial (uji statistik t) dan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menarik kesimpulan akhir mengenai dukungan terhadap hipotesis yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian secara kuantitatif diarahkan untuk mengestimasi parameter persamaan regresi guna mengonfirmasi korelasi langsung variabel bebas terhadap penilaian pasar, sekaligus menguji fungsionalitas profitabilitas sebagai variabel penengah. Adapun langkah-langkah penelitian ditunjukkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Statistik Deskriptif

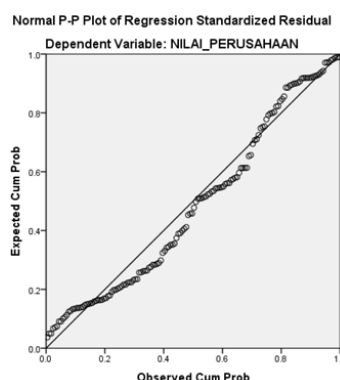
Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Green Accounting</i>	120	0,00	1,00	0,93	0,25
Kinerja Lingkungan	120	3,00	5,00	4,33	0,62
Profitabilitas	120	0,00	6,63	0,27	0,13
Nilai Perusahaan	120	0,01	0,98	0,21	0,20

Sumber: data yang diolah

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 2. Normal probability plot data penelitian

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan pemrosesan data menggunakan IBM SPSS Statistics 25, diperoleh nilai signifikansi yang melampaui ambang batas 0,05. Temuan ini mengindikasikan sebaran data yang normal. Visualisasi visual pada [Gambar 2](#) (peta persebaran data) membentuk sebaran garis linier diagonal yang konsisten, membuktikan asumsi normalitas telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11,933	3,929		2,321	0,019		
GA	0,352	1,216	0,330	3,232	0,000	0,799	1,011
KL	0,595	1,066	0,699	2,539	0,003	0,893	1,005
ROA	0,015	0,025	0,052	0,619	0,237	0,993	1,019

Sumber: data yang diolah

Tampilan data pada [Tabel 2](#) membuktikan bahwa variabel independen tidak terindikasi mengalami masalah multikolinearitas. Konfirmasi tersebut diperoleh dari nilai VIF yang stabil di bawah angka 10 serta perolehan indeks tolerance yang berada di atas ambang batas 0,10.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,629	1,932		20,212	0,013
GA	0,339	0,265	0,093	0,552	0,331
KL	0,063	0,399	0,019	0,160	0,953
ROA	-0,002	0,010	-0,019	-0,123	0,959

Sumber: data yang diolah

[Tabel 3](#) membuktikan bahwa estimasi regresi terbebas dari bias heteroskedastisitas karena parameter signifikansi seluruh variabel bebas melampaui standar 0,05. Hal ini mengonfirmasi sebaran residual yang homogen pada semua level amatan.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,113	0,013	0	2,53553	1,914

Sumber: data yang diolah

Mengacu pada statistik Durbin-Watson sebesar 1,914 pada [Tabel 4](#), dipastikan tidak terdapat korelasi antar periode residual karena angka tersebut berada pada posisi rentang bebas autokorelasi, menjamin keandalan prediksi pengujian.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Formulasi estimasi interaksi moderasi berdasarkan data yang telah diolah dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \alpha + \beta_1 GA + \beta_2 KL + \beta_3 ROA + \beta_4 (GA \times ROA) + \beta_5 (KL \times ROA) + e$$

$$PBV = \alpha + 0,323GA + 0,626 KL + 0,023 ROA + 0,226(GA \times ROA) - 0,112(KL \times ROA) + e$$

Keterangan:

PBV : Nilai Perusahaan
 α : konstanta
 β : koefisien regres
GA : Green Accounting
KL : Kinerja Lingkungan
ROA : Profitabilitas
 e : error term

Kecenderungan koefisien searah pada indikator utama (GA, KL, ROA) serta interaksi (GA X ROA) menunjukkan korelasi searah dalam pembentukan apresiasi nilai perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,593	0,633	0,202	2,90109

Sumber: data yang diolah

Sesuai keluaran **Tabel 5**, parameter Adjusted R Square bernilai 0,202. Artinya, kontribusi variabilitas dari akuntansi hijau, tata kelola lingkungan, dan profitabilitas terhadap nilai korporasi adalah sebesar 20,2%, sedangkan porsi mayoritas sisanya sebesar 79,8% dikendalikan oleh faktor-faktor lain di luar lingkup pengamatan riset ini.

Uji Kelayakan Model

Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Model

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	106,033	3	32,332	91,020	0,000
Residual	3062,390	116	33,623		
Total	31.69,313	119			

Sumber: data yang diolah

Indikasi kelayakan pada **Table 6** menunjukkan nilai F-hitung sebesar 91,020 dengan angka signifikansi di bawah batas 0,01. Hal ini membuktikan bahwa model regresi handal digunakan untuk menelaah estimasi nilai pasar.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Uji Hipotesis

Hypothesis	β	Sig.	Kesimpulan
Green Accounting -> Nilai Perusahaan	0,330	0,000	Diterima
Kinerja Lingkungan -> Nilai Perusahaan	0,699	0,003	Diterima
Profitabilitas -> Nilai Perusahaan	0,052	0,239	Ditolak

Green Accounting -> Profitabilitas -> Nilai Perusahaan	0,222	0,000	Diterima
Kinerja Lingkungan -> Profitabilitas -> Nilai Perusahaan	-0,112	0,922	Ditolak

Sumber: data yang diolah

Hasil analisis numerik pada [Tabel 7](#) memperlihatkan adanya pengaruh searah yang signifikan dari Akuntansi Hijau (GA) terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hal ini dikonfirmasi oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,330 serta t-hitung 3,232 pada tingkat signifikansi (di bawah standar 0,01). Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang merumuskan adanya dampak positif akuntansi hijau terbukti secara empiris dan dapat diterima

Kondisi empiris ini memperkuat kerangka berpikir Teori Legitimasi. Kelompok usaha di sektor pangan memikul beban ekspektasi sosial yang besar karena produk mereka dikonsumsi secara langsung oleh khalayak umum. Transparansi pembukuan ekologis (seperti pelaporan biaya pengolahan sisa limbah dan implementasi teknologi hemat energi) merupakan media strategis bagi entitas untuk mendapatkan validasi dan penerimaan sosial. Apabila emiten konsisten menampilkan data pengelolaan ekologi secara teratur, kecemasan pasar akan risiko lingkungan berkurang, memicu kenaikan permintaan terhadap instrumen ekuitas emiten tersebut.

Temuan ini selaras dengan simpulan ilmiah [Maushufi & Widoretno \(2025\)](#) yang menegaskan pentingnya transparansi pelaporan biaya lingkungan sebagai penentu apresiasi investor di pasar ekuitas. Di samping itu, kajian ini memvalidasi argumentasi [Deswanto & Siregar \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa akuntansi ekologis bertindak sebagai investasi jangka panjang yang proaktif mengontrol performa perdagangan emiten di bursa efek, bukan sebagai beban operasi semata.

Estimasi lebih mendalam menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan (KL) memberikan kontribusi positif yang riil bagi kenaikan Nilai Perusahaan (PBV), tecermin dari koefisien sebesar 0,699 dengan nilai t-statistik senilai 2,539 pada taraf signifikansi 0,003. Berdasarkan hasil pengujian parameter ini, hipotesis kedua (H2) yang diajukan dalam riset ini terkonfirmasi dan diterima.

Bukti ini memberikan dukungan empiris bagi validitas Teori Sinyal. Penghargaan peringkat PROPER dari kementerian terkait menjadi sinyal kredibel di pasar modal yang direspon secara responsif oleh investor. Kepemilikan penghargaan PROPER berperingkat unggul (Biru, Hijau, Emas) memancarkan sinyal positif bahwa entitas telah memitigasi dampak emisi karbon melebihi kepatuhan minimum (*beyond compliance*). Di sektor pangan, reputasi ramah lingkungan dapat meredam penolakan dari komunitas eksternal serta menekan ancaman denda pidana, menjamin arus kas masa depan dan menstimulasi peningkatan rasio PBV.

Secara faktual, temuan penelitian ini sejalan dengan hasil riset [Chotimah & Nuryana \(2026\)](#) dan [Falih & Ifada \(2025\)](#) yang menemukan bahwa apresiasi investor berkorelasi erat dengan pengungkapan aspek kelestarian alam serta keterbukaan

pabrikasi. Kajian ini secara empiris menggugurkan dalil dari Salehah et al. (2026) yang meyakini performa kelestarian tidak mendatangkan konsekuensi langsung karena adanya keterbatasan transfer informasi lingkungan pada negara berkembang.

Berdasarkan kalkulasi statistik, koefisien untuk variabel keuntungan (ROA) adalah sebesar 0,052 dengan t-hitung 0,619 yang tidak signifikan pada taraf (melebihi batas 0,05). Hasil estimasi ini menuntut penolakan atas hipotesis ketiga (H3).

Artinya, tingkat perolehan laba bersih (ROA) tidak otomatis menjadi pendorong naiknya nilai pasar saham (PBV) pada kelompok emiten konsumsi. Pada ekosistem bisnis ramah lingkungan saat ini, pelaku investasi tidak lagi bersikap rabun dekat (*myopic*) dengan semata-mata terpaku pada perolehan laba finansial sesaat. Investor menyadari laba besar yang tidak dibarengi dengan perhatian sosial-lingkungan dapat mengundang gejolak sosial serta pencabutan izin operasi sewaktu-waktu. Penemuan ini sejalan dengan hasil pembuktian Aswangga & Widoretno (2025) yang membeberkan bahwa perolehan kas bersih tidak langsung meningkatkan daya tawar emiten apabila porsi akuntabilitas sosial diabaikan oleh manajemen.

Hasil analisis interaksi MRA memaparkan nilai koefisien regresi dari perkalian Green Accounting (GA) dan Profitabilitas (ROA) sebesar 0,222 dengan nilai t-hitung 3,063 yang signifikan pada taraf signifikansi di bawah 0,01. Angka ini secara kuat meyakinkan bahwa profitabilitas (ROA) berperan aktif sebagai variabel pemoderasi murni (*pure moderator*) yang mengeskalisasi dampak positif akuntansi hijau terhadap nilai pasar saham. Hal ini memperjelas diterimanya hipotesis keempat (H4).

Hal ini sejalan dengan logika Teori Sinyal. Ketika korporasi mencetak pertumbuhan laba yang prima, maka rilis data biaya pelestarian lingkungan (GA) akan direspon pasar secara lebih serius. Laba yang kuat membuktikan kepada pelaku pasar bahwa emiten memiliki alokasi kas yang kokoh untuk benar-benar membiayai program tanggung jawab sosial berkelanjutan secara riil. Keterbukaan informasi biaya hijau tidak akan dianggap sekadar manuver manipulatif (*greenwashing*) melainkan taktik bisnis terencana yang didukung likuiditas tangguh. Temuan ini juga memperkuat hasil kajian Salehah et al. (2026) yang mengemukakan bahwa integrasi profitabilitas dan pelaporan lingkungan mampu mereduksi kekhawatiran pemegang saham atas keberlanjutan arus kas entitas.

Kalkulasi interaksi antara Kinerja Lingkungan (KL) dan Profitabilitas (ROA) menghasilkan nilai koefisien -0,122 serta t-statistik -0,125 yang tidak memiliki signifikansi statistik ($p = 0,922$). Bukti empiris ini menyimpulkan bahwa tingkat laba bersih tidak bertindak sebagai pemoderasi relasi performa lingkungan dan nilai perusahaan. Berdasarkan bukti tersebut, hipotesis kelima (H5) ditolak.

Temuan ini menegaskan bahwa dampak positif pengelolaan lingkungan (PROPER) terhadap peningkatan nilai saham terjadi secara mandiri. Penilaian atas kualitas pengelolaan lingkungan dipandang sebagai komitmen dasar yang wajib dipenuhi

(mandatory baseline) oleh seluruh korporasi pengolahan pangan. Baik dalam performa laba yang tinggi maupun rendah, emiten wajib menjaga standar kepatuhan lingkungan agar tidak terkena boikot atau pencabutan izin dari instansi berwenang.

Konklusi dari uji interaksi ini sejalan dengan analisis empiris [Priyanto & Yuliani \(2022\)](#) yang menyatakan kredibilitas peringkat PROPER di mata investor bersifat mutlak dan tidak membutuhkan validasi tambahan dari parameter laba tahunan perusahaan

KESIMPULAN

Hasil kajian ini memperkuat argumentasi ilmiah bahwa inisiatif kelestarian ekologis pada industri makanan dan minuman melampaui sekadar kepatuhan formal terhadap undang-undang, melainkan bertindak sebagai akselerator utama dalam pembentukan nilai jangka panjang korporasi (*strategic value driver*). Pembuktian empiris menegaskan bahwa implementasi akuntansi hijau serta perbaikan rekam jejak tata kelola lingkungan terbukti meningkatkan apresiasi pasar secara signifikan. Khususnya, riset ini mengidentifikasi bahwa pencapaian keuntungan bersih berfungsi sebagai katalisator yang memvalidasi tingkat keyakinan pasar atas keandalan laporan akuntansi lingkungan hidup. Sebaliknya, apresiasi atas peringkat ekologis diperoleh secara mandiri tanpa terikat oleh fluktuasi margin keuntungan bersih perusahaan.

Sumbangsih teoretis dari temuan ini memperkaya pemahaman *Signaling Theory*, di mana peran margin laba sebagai sinyal pengesahan kualitas (*quality signal*) terbukti sangat bergantung pada konteksnya—bersifat vital dalam memberi pembenaran atas pengeluaran pelestarian lingkungan pada laporan tahunan, namun tidak signifikan ketika disandingkan dengan parameter regulasi wajib seperti predikat PROPER. Secara aplikatif, simpulan ini menuntut jajaran manajemen industri manufaktur agar mengubah cara pandang yang mengategorikan biaya pelestarian alam semata sebagai liabilitas pengurang profit. Manajemen wajib memadukan kekuatan fundamental keuangan dengan akuntabilitas laporan lingkungan guna menghasilkan sinyal komposit yang kredibel di mata pasar keuangan. Bagi lembaga pengawas seperti OJK serta kementerian terkait, perumusan regulasi pelaporan emisi karbon yang bersinergi dengan sistem pemeringkatan PROPER di dalam laporan tahunan mendesak untuk terus ditingkatkan.

Kendati demikian, riset ini tidak lepas dari keterbatasan operasional, terutama terkait penggunaan parameter PROPER serta indeks penelaahan isi laporan keuangan yang bersifat mendasar pada satu jenis kluster industri. Untuk itu, penelitian berikutnya direkomendasikan tidak hanya memindahkan objek penelitian ke industri lain, melainkan memperluas dimensi penilaian dengan memanfaatkan metrik rating ESG (*Environmental, Social, and Governance*) berskala global (misalnya keluaran Bloomberg atau Thomson Reuters). Di samping itu, perluasan horizon waktu data panel serta penambahan variabel pengendali makroekonomi akan menyajikan analisis kepekaan nilai pasar korporasi yang

lebih menyeluruh dalam merespons dinamika transisi menuju perekonomian berkelanjutan dunia

DAFTAR PUSTAKA

- Aswangga, F. B., & Widoretno, A. A. (2025). Penerapan Green Accounting, Profitabilitas, dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023). *Ratio : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.30595/ratio.v6i1.23922>
- Azzahra, Z., & Susanto, B. (2015). Ukuran Perusahaan, Pernyataan Standar Akuntansi dan Manajemen Lingkungan Terhadap Pelaksanaan Akuntansi Lingkungan. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 13(1), 84–93.
- Chotimah, N., & Nuryana, I. (2026). Influence of Green Accounting and Environmental Performance on Firm Value with Good Corporate Governance as a Moderating Variable. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 167–176. <https://doi.org/10.37034/infec.v8i1.1387>
- Deswanto, R. B., & Siregar, S. V. (2018). The associations between environmental disclosures with financial performance, environmental performance, and firm value. *Social Responsibility Journal*, 14(1), 180–193. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2017-0005>
- Falih, M., & Ifada, L. M. (2025). The Impact of Environmental Performance and Carbon Emission Disclosure on Firm Value. *Journal of Accounting and Investmen*, 26(1), 45–62.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kamila, S., Rahmawati, E., & Putra, R. (2022). Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan dalam Mendorong Nilai Perusahaan Sektor Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer*, 5(2), 112–125.
- Maushufi, N. N., & Widoretno, A. A. (2025). *Enhancing Corporate Value Through Sustainability: The Role of Carbon Emission Disclosure, Green Accounting, and Environmental Performance in the Basic Materials Sector* (Vol. 14). Retrieved from <http://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/index54>
- Prijanto, B., & Yuliani, E. (2022). Peran Profitabilitas dalam Memoderasi Hubungan Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8(3), 200–215.
- Salehah, A. P., Ningsih, W., & Syakinah, F. (2026). Effect of Green Accounting and Environmental Performance on Firm Value Moderated by Profitability. *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 21(1), 26–37.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *A Skill-Building Approach Fourth Edition RESEARCH METHODS FOR BUSINESS*. Retrieved from <http://www.wiley.com/college>

- Titisari, K. H., & Agustin, R. A. (2017). Leverage, Profitabilitas, Opini Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Pelaporan Keuangan. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 15(2), 106–116.